

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti telah mencari dan memahami beberapa jurnal penelitian terdahulu yang sekiranya relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Jurnal penelitian terdahulu tersebut akan menjadi acuan dan referensi dalam penelitian ini, sehingga diharapkan akan memperluas wawasan serta pengetahuan dalam melakukan perbandingan terhadap penelitian ini nantinya. Adapun 10 (sepuluh) jurnal penelitian terdahulu, dengan pembahasan topik tentang hubungan *Friends with Benefits* (FWB) yang terjalin pada kalangan remaja fase akhir atau dewasa muda. Peneliti menggunakan 6 (enam) jurnal penelitian terdahulu skala nasional dan 4 (empat) penelitian terdahulu skala internasional.

Penelitian terdahulu pertama, berjudul “Konstruksi Makna *Friends with Benefits* (FWB) Di Kalangan Mahasiswa Kota Malang dari Tinjauan Fenomenologi Sosial” yang dilakukan oleh Lintang Razita Zafarani dan Megsari Noer Fatanti pada tahun 2023. Topik pembahasan utama dalam jurnal penelitian ini adalah terkait makna dari hubungan *Friends with Benefits* (FWB) menurut mahasiswa/i di Kota Malang, Indonesia. Maka, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan perspektif fenomenologi. Peneliti ingin mengamati secara langsung persepsi mahasiswa/i mengenai hubungan FWB dan aktivitasnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung bersama 6 mahasiswa/i di Kota Malang. Kesimpulan penelitian ini mahasiswa/i memandang hubungan FWB tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan seksual, tetapi aktivitas lainnya juga sebagai teman makan, nonton, dan bercerita. Jadi, telah terjadi pergeseran konstruksi dari makna FWB sendiri dari awalnya sebagai hubungan pemenuh seksual menjadi hubungan simbiosis mutualisme (Zafarani & Fatanti, 2023)

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Hubungan *Friends with Benefits*” oleh Ahmad Farih Ramadani dan Syifa Syarifah Alamiah pada tahun 2023 ini. Dalam penelitian berfokus pada pengamatan khalayak, khususnya mahasiswa/i di Surabaya, dalam memaknai jalinan hubungan

Friends with Benefits (FWB) pada Drama Korea *Nevertheless*. Terkait metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan *reception analysis*, sehingga peneliti menambahkan Teori Encoding-Decoding dari Stuart Hall untuk melihat gambaran proses penyampaian pesan dari media agar diterima dan dipahami baik oleh khalayak sebagai penonton. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada 5 informan, observasi, dan dokumentasi untuk data pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa/i di Surabaya sebagai target khalayak penelitian, memaknai hubungan FWB di Drama Korea *Nevertheless* sebagai hubungan yang menggabungkan manfaat yang diperoleh dari hubungan romantis dan pertemanan. Jadi, dalam hubungan akan terjadi perilaku seksual tanpa adanya komitmen (Ramadani & Alamiyah, 2023).

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “*Online Dating* dalam Relasi Percintaan *Friends with Benefits* di Media Sosial Whisper” oleh Aissyah Dwi Fitriyani dan Cici Eka Iswahyuningtyas pada tahun 2020. Penelitian berfokus pada fenomena perkembangan jalinan hubungan *Friends with Benefits* (FWB) melalui aplikasi maupun *website online dating*, seperti media sosial Whisper. Peneliti ingin memusatkan perhatiannya pada perkembangan hubungan FWB maka digunakan teori yang relevan, yaitu Teori Penetrasi Sosial. Selanjutnya, metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui proses wawancara *online* pada 4 orang remaja, serta observasi pada beberapa laman media sosial Whisper. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal terkait *online dating* dalam relasi dengan hubungan FWB di media sosial Whisper, yaitu ada pertimbangan ketika ingin menjalin relasi FWB, ada tahap keterbukaan diri dengan pasangan FWB, ada tahap penetrasi yang mana pasangan FWB akan bertemu langsung, dan akhirnya tahap depenetrasi dengan tanda kemunculan konflik karena ego masing-masing (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020).

Jurnal terdahulu keempat dengan judul “Studi Fenomenologi: Pengalaman *Friends with Benefits* pada Pengguna Tinder” oleh Winda Gladyshevira pada tahun 2021. Penelitian ini memiliki pembahasan utama tentang ingin mengetahui beberapa pengalaman jalinan hubungan *Friends with Benefits* (FWB) yang terjadi melalui aplikasi Tinder. Dengan begitu karena ingin mengamati fenomena tertentu,

peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti harus memahami fenomena secara dalam, serta mengandalkan logika untuk menganalisis fenomena yang terjadi dan data yang diperoleh dari informan. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik wawancara pada 2 informan terpilih dan data akan dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman FWB pada aplikasi Tinder terjadi melalui komunikasi hyperpersonal. Artinya pengirim pesan akan memaksimalkan pemberian kesan positif melalui berbagai isyarat, seperti foto, biodata, dan lainnya. Sedangkan, sebagai penerima pesan akan memberi atribusi pada isyarat tersebut. Semua bergantung pada preferensi penerima pesan. Terkait pemaknaan, FWB dianggap sebagai hubungan memperoleh *have fun*, teman tapi mesra, dan pemenuh kebutuhan seksual (Gladyshavira, 2021).

Jurnal penelitian terdahulu kelima, yaitu “Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia” oleh Cervia Ferdiana, Eko Harry Susanto, dan Sisca Aulia pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada pengamatan fenomena pergeseran fungsi media sosial Tinder menjadi sarana dalam mencari teman pergaulan bebas atau pasangan FWB. Lalu untuk metode penelitian pun menggunakan metode kualitatif, yang mana berfokus pada pendekatan penelitian fenomenologi. Semua itu karena peneliti wajib memantau fenomena pergaulan bebas yang semakin meningkat pada aplikasi Tinder. Teknik pengumpulan data berupa kegiatan wawancara dan observasi, pada remaja yang memiliki aplikasi Tinder dengan rentang usia 18-35 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan Tinder dan aplikasi *online dating* lainnya memang sedang mengalami pergeseran fungsi. Sebab, beberapa pengguna media tersebut mulai menyalahgunakannya untuk pergaulan bebas. Padahal Tinder dirancang sebagai aplikasi untuk memperluas jaringan pertemanan. Namun, karena rasa penasaran yang besar pada remaja akan mendorong keinginan mereka untuk menjalin hubungan FWB dan masuk dalam dunia pergaulan bebas (Ferdiana, Susanto, & Aulia, 2020).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Nasional

	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
Judul	Konstruksi Makna <i>Friends with Benefits</i> (FWB) Di Kalangan Mahasiswa Kota Malang dari Tinjauan Fenomenologi Sosial	Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Hubungan <i>Friends with Benefits</i>	<i>Online Dating</i> dalam Relasi Percintaan <i>Friends with Benefits</i> di Media Sosial Whisper	Studi Fenomenologi: Pengalaman <i>Friends with Benefits</i> pada Pengguna Tinder	Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia
Penulis	Lintang Razita Zafarani dan Megasari Noer Fatanti	Ahmad Farih Ramadani dan Syifa Syarifah Alamiyah	Aissyah Dwi Fitriyani dan Cici Eka Iswahyuningtyas	Winda Gladyshevira	Cervia Ferdiana, Eko Harry Susanto, dan Sisca Aulia
Sumber Jurnal	Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial	Jurnal Komunikasi	Jurnal Ilmu Komunikasi	Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental	Jurnal Koneksi Untar
Tautan	https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7586	http://dx.doi.org/10.52434/jk.v9i1.1840	https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3404	https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27006	https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6622
Tanggal Terbit	27 Agustus 2023	29 April 2023	3 Desember 2020	30 Juni 2021	2 Maret 2020
Latar Belakang	Analisis penelitian mengenai FWB mengungkapkan bahwa hubungan FWB cenderung dijalani, karena adanya dorongan kebutuhan seksualitas antara kedua belah pihak. Dengan begitu, FWB sebagai hubungan yang hanya	Drama Korea <i>Nevertheless</i> merupakan sebuah televisi series dari Korea Selatan yang ditayang pada 2021 karya Sutradara Kim Garam. Dalam series ini mencertiakan seorang mahasiswi seni rupa bernama Yu Na-bi, yang mana Ia tidak percaya	Pada masa kini, situs <i>online dating</i> menjadi pilihan alternatif khalayak mencari pasangan, baik untuk hubungan serius maupun untuk kesenangan sementara. Sebab adanya perkembangan teknologi, memang memudahkan khalayak untuk	Dalam pencarian Google dengan <i>keyword</i> “Fenomena FWB di Indonesia” saat ini, cukup banyak media yang menjelaskan definisi, kriteria, bahkan pembahasan tentang keuntungan dari fenomena FWB ini. Adapun FWB	Saat ini, media sosial kencana menjadi salah satu platform yang cukup terkenal pada berbagai media massa. Sebab, banyak fitur yang ditawarkan aplikasi tersebut untuk mempermudah penggunaannya, seperti

	<p>mengutamakan seks tanpa adanya persetujuan komitmen, emosional, maupun perasaan setiap pihak. Dalam hubungan FWB masih mengandung jalinan pertemanan, tetapi dibumbui oleh keintiman yang mengarah pada aktivitas seksual layaknya pasangan yang sudah menikah.</p> <p>Tidak akan ada kata “terbawa perasaan” atau “baper” dalam jalinan hubungan FWB ini. Namun sebagian wanita yang menjalin FWB, cenderung mengharapkan hubungan FWB dapat berubah menjadi hubungan yang serius dan romantis.</p>	<p>akan cinta karena pengalaman kejam di masa lalu.</p> <p>Namun, suatu ketika Yu Na-bi bertemu Jae Eon dan timbul perasaan tertarik. Pada awalnya mereka menjalin hubungan tanpa status atau FWB, tetapi seiring berjalan waktu adanya perasaan untuk ingin memilik hubungan dengan status (komitmen).</p>	<p>beraktivitas termasuk mencari jodoh. Adapun beberapa situs yang digunakan, seperti setipe.com. Bahkan terdapat juga aplikasi online dating, yaitu Tinder dan BeeTalk. Semua dibuktikan dari hasil survei oleh Sensor Tower menunjukkan 0,11% dari populasi penduduk Indonesia menggunakan situs dan aplikasi online dating.</p> <p>Fenomena <i>online dating</i> sebagai sekumpulan pengguna internet yang ingin membentuk jaringan hubungan baru di media sosial. Namun ternyata secara perlahan, mendorong kemunculan fenomena baru yakni <i>Friends with Benefits</i>.</p>	<p>sendiri merupakan hubungan seksual modern yang masuk dalam kategori <i>Casual Sex</i>. Banyak pihak yang menggunakan internet untuk menjalin hubungan FWB, yang mana sebagai pemenuh kebutuhan seksual mereka.</p> <p>Dalam penelitian di Amerika Serikat menunjukkan 9,8% pengguna internet melakukan aktivitas seksual secara daring. Sebab saat ini kemajuan internet sangat pesat, banyak bermunculan aplikasi <i>online dating</i> seperti Tinder. Sejak tahun 2019, Tinder merupakan aplikasi <i>online dating</i> terpopuler di Amerika Serikat dan Indonesia.</p>	<p>aplikasi Tinder yang berguna untuk memperluas relasi pertemanan.</p> <p>Namun, perlu diketahui bahwa kehadiran media sosial Tinder dalam kehidupan sendiri menuai tanggapan positif dan negatif. Positifnya Tinder dijadikan sebagai media untuk mencari pasangan yang serius, tetapi negatifnya Tinder mampu memberi pengaruh buruk pada budaya tingkah laku penggunaannya. Adapun budaya tersebut, seperti pergaulan bebas yang mengarah pada <i>free sex</i>, <i>one night stand</i>, dan <i>Friends with Benefits</i> (FWB).</p>
Tujuan Penelitian	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui	Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat dan	Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk	Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk	Tujuan dari penelitian, yaitu untuk mengetahui

	pemaknaan serta pandangan hubungan <i>Friends with Benefits</i> (FWB) oleh Mahasiswa di Kota Malang.	memahami proses khalayak (mahasiswa) di Surabaya memaknai hubungan <i>Friends with Benefits</i> yang ditampilkan dalam Drama Korea <i>Nevertheless</i> .	menganalisis perkembangan suatu hubungan relasi percintaan <i>Friends with Benefits</i> dalam situs <i>online dating</i> , seperti media sosial <i>Whisper</i> .	mengetahui pengalaman hubungan <i>Friends with Benefits</i> (FWB) dari pengguna aplikasi <i>Tinder</i> .	fenomena pergeseran fungsi media sosial <i>Tinder</i> menjadi sarana untuk mencari teman pergaulan bebas. Terlebih ada peningkatan pergaulan bebas pada anak muda.
Teori & Konsep	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966). Mereka menyatakan bahwa proses konstruksi realitas pada setiap individu (manusia), setidaknya akan melewati tiga tahapan/momen yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.	Peneliti menggunakan Teori Encoding-Decoding oleh Stuart Hall, yang berguna untuk melihat gambaran cara pengolahan, penyampaian, dan bagaimana pesan yang disampaikan media diterima baik oleh khalayak sebagai penonton atau pembaca. Jadi, teori ini mengamati penggabungan antara pesan yang diberikan dengan pemahaman milik khalayak.	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah Teori Penetrasi Sosial. Penggunaan teori ini cukup berperan penting dalam memusatkan perhatian peneliti pada perkembangan suatu hubungan. Sebab, teori ini memberi gambaran akan pola perkembangan suatu hubungan yang diidentifikasi sebagai penetrasi sosial. Menurut Teori Penetrasi Sosial, suatu keputusan tentang tingkat kedekatan individu dalam hubungan dapat ditentukan dengan prinsip untung rugi (<i>reward costs analysis</i>).	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi, sehingga peneliti perlu memahami secara dalam gambaran fenomena yang dialami informan dengan mengandalkan logika, serta beberapa teori yang sesuai dalam melihat pengalaman para pengguna aplikasi <i>Tinder</i> dalam menjalni hubungan <i>Friends with Benefits</i> , serta cara mereka memaknainya.	Penggunaan pendekatan penelitian fenomenologi, membuat peneliti hanya perlu melakukan pengamatan secara mendalam terhadap fenomena yang akan diteliti. Sehingga, berdasarkan hasil pengamatannya tersebut akan dianalisis menggunakan logika dan tetap dapat didukung juga oleh beberapa teori maupun konsep yang relevan. Lalu analisis dan pemahaman yang mendalam tersebut, akan menjawab pertanyaan penelitian yang ingin diteliti.

<p>Metodologi</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan perspektif fenomenologi.</p> <p>Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara pada 6 orang mahasiswa/i dan pengamatan perilaku keseharian mereka terkait aktivitas FWB</p> <p>Selanjutnya berkaitan tahap analisis data, peneliti menggunakan kerangka analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang menekankan pada pentingnya kondensasi data jika dikaitkan pada perspektif fenomenologi.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan <i>reception analysis</i>.</p> <p>Adapun untuk teknik pengumpulan data dilakukan, melalui indepth interview (wawancara mendalam) terhadap 5 informan, observasi (<i>participant observation</i>), dan dokumntasi.</p>	<p>Berdasarkan topik penelitian yang diambil, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melihat perkembangan hubungan FWB melalui komunitas virtual yang terjadi pada media sosial Whisper.</p> <p>Selanjutnya untuk pengumpulan data menggunakan wawancara secara <i>online</i> terhadap remaja laki-laki dan perempuan dengan usia 18-22 tahun sebanyak 4 orang. Selain itu, dilakukan observasi atau pengamatan pada halaman media sosial Whisper maupun <i>timeline</i> komunitas virtual FWB.</p>	<p>Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif alamiah dengan menginterpretasikan kondisi pada konteks pemahaman informan dari pengalaman dialami. Sedangkan, pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi.</p> <p>Adapun dilakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data pada 2 informan. Kemudian data tersebut dianalisis dengan <i>Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)</i>, melalui empat langkah.</p>	<p>Dalam peneitian menggunakan metode kualitatif, yang mana fokus pada pendekatan penelitian fenomenologi. Seperti fenomena peningkatan pergaulan bebas pada media sosial kencana daring.</p> <p>Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara dan observasi pada anak muda 18-35 tahun yang menggunakan aplikasi Tinder. Selanjutnya peneliti juga menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data dalam penelitian.</p>
<p>Hasil dan Kesimpulan</p>	<p>Secara umum, saat ini pemaknaan FWB yang diketahui oleh banyak orang hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 informan dalam kategori <i>Negotiated Position</i>, lalu masing-masing 1 informan</p>	<p>Penelitian menyimpulkan beberapa hal berkaitan <i>online dating</i> dalam relasi hubungan FWB di media sosial Whisper, yaitu:</p>	<p>Berdasarkan penelitian menunjukkan pengalaman FWB, diketahui dari proses komunikasi hyperpersonal dalam</p>	<p>Dalam media sosial sedang kencana daring, seperti Tinder memang sedang mengalami pergeseran fungsi. Sebab,</p>

<p>seks tanpa adanya ikatan satu sama lain. Namun, pada kenyataannya dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa mahasiswa menjalin hubungan FWB tidak hanya sebatas mengenai seks, tetapi sebagai teman makan, teman nonton, hingga sebagai teman bercerita.</p> <p>Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa saat ini terjadi pergeseran konstruksi dari makna hubungan FWB yang awalnya “hubungan yang mengedepankan pemenuh kebutuhan seks” menjadi “hubungan simbiosis mutualisme yang memenuhi berbagai kebutuhan”.</p>	<p>pada <i>Dominant-Hegemonic Position dan The Oppositional Code Position</i>. Perbedaan pemaknaan ini berarti khalayak sebagai individu aktif, memiliki kesadaran, dan kebebasan dalam memaknai isi pesan dari media. Mereka tidak memaknai pesan secara utuh, tetapi memproduksi ulang pesan tersebut.</p> <p>Hubungan FWB dalam Drama Korea <i>Nevertheless</i> dimaknai mahasiswa Surabaya sebagai hubungan yang menyatukan manfaat dalam hubungan romantis, serta pertemanan. Terdapat perilaku seksual tanpa adanya komitmen.</p>	<p>→Ada pertimbangan ketika menjalin kedekatan dalam hubungan FWB. Mereka menganggap sebagai hiburan dan memperluas relasi pertemanan. Jadi pandangan <i>online dating</i> di media sosial Whisper tergolong positif.</p> <p>→Ada tahap keterbukaan diri dalam hubungan FWB di media sosial Whisper dan ingin mengungkapkan informasi pribadi.</p> <p>→Ada tahap penetrasi sebagai fase pasangan FWB akan bertemu dan saling meminta keuntungan sesuai perjanjian sebelumnya.</p> <p>→Ada tahap depenetrasi, mulai muncul konflik karena ego pasangan FWB.</p>	<p>pencarian pasangan pada Tinder. Pengirim pesan, setiap informan akan memaksimalkan kesan melalui pemberian isyarat yang diinginkan. Misalnya membuat profil pribadi yang menarik dari foto dan biodata.</p> <p>Lalu sebagai penerima pesan melakukan atribusi terhadap isyarat yang diberikan. Semua itu, bergantung pada preferensi masing-masing. Kemudian, terkait pemaknaan dari informan mengenai hubungan FWB adalah hubungan untuk memperoleh <i>have fun</i>, tergolong dalam hubungan teman tapi mesra, dan hubungan pemenuh kebutuhan seksual.</p>	<p>terdapat pengguna yang menyalahgunakan media sosial tersebut untuk pergaulan bebas. Misalnya, <i>one night stand</i> dan <i>Friends with Benefits</i> (FWB). Hal tersebut juga terjadi, karena banyak juga pengguna Tinder yang berparas elok dan menarik.</p> <p>Dengan begitu, mendorong peningkatan pergaulan bebas pada kalangan anak muda di Indonesia. Umumnya didasari juga oleh perasaan penasaran yang tinggi, dorongan lingkungan sosial seperti teman satu kelompok, dan lainnya.</p>
--	---	--	---	---

(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

Berdasarkan penjabaran analisis mengenai jurnal penelitian terdahulu skala nasional dengan topik *Friends with Benefits* (FWB), peneliti pun turut menggunakan beberapa jurnal penelitian terdahulu berskala internasional. Pada penelitian terdahulu keenam, berjudul “Pemunculan *Self Disclosure* Dalam Relasi *Friends with Benefits* (Studi Fenomenologi Perempuan Muda Surabaya)” dengan peneliti bernama Sekar Widya Ramadhani dan Puspita Sari Sukardani pada 2023 ini. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu Teori *Self Disclosure* dari Joseph DeVito yang dikaitkan bersama Teori Penetrasi Sosial. Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena peneliti ingin mengamati langsung fenomena keterbukaan diri perempuan dalam hubungan FWB. Sumber pendapatan data primer dilakukan melalui proses wawancara mendalam terhadap kaum perempuan di Surabaya dengan rentang usia 25-34 tahun, di mana mereka adalah perempuan yang telah menjalani FWB minimal 3 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan memang *self-disclosure* memiliki peran penting dalam sebuah hubungan termasuk FWB. Sebab, secara perlahan akan membangun kedekatan personal antar pasangan, mengatasi konflik yang terjadi, dan mendekatkan hubungan intim emosional mereka. Topik pembicaraan *self-disclosure* sendiri awalnya meliputi hubungan seksual, lalu didukung dengan topik lain terkait kesehatan, kehidupan, dan lainnya. *Self-disclosure* melalui komunikasi interpersonal tersebut akan memperdalam ikatan kedua pasangan kedepannya (Ramadhani & Sukardani, 2023).

Jurnal penelitian terdahulu yang ketujuh, yaitu “*Anonymity Phenomenon is Base FWB (Friends with Benefits) on Twitter and Motivation for Freedom of Sexual Expression*” oleh Intan Ayu Dewintya Kirana pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada penggunaan anonimitas pada akun Twitter untuk mendapatkan pasangan dan kebebasan dalam berekspresi seksual. Oleh karena ingin mengamati fenomena, peneliti tidak mencantumkan teori atau konsep yang digunakan, tetapi menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi yang didukung teori maupun konsep relevan. Metode penelitian yang digunakan tentunya kualitatif, yang nantinya memberi kesimpulan berdasarkan dari teknik pengumpulan data mendalam. Kesimpulan dari hasil penelitian, yaitu anonimitas dianggap sebagai

pedang bermata dua, karena memberi peluang bagi khalayak untuk menyembunyikan identitas aslinya dan mungkin saja disalahgunakan. Maka penggunaan anonimitas pada aplikasi Twitter dianggap akan menimbulkan masalah, karena setiap pengguna akan menjalin hubungan dengan orang asing tanpa mengetahui identitas asli. Hasil tersebut mendukung pernyataan dari Levmore & Nussbaum yang mengatakan anonimitas menjadi sumber hal negatif dan permusuhan *online* (Kirana, 2022).

Jurnal penelitian terdahulu kedelapan yang digunakan berjudul “*Third Wave Feminism and Emerging Adult Sexuality: Friends with Benefits Relationships*” oleh Jean Calterone William dan Jasna Jovanovic pada 2014. Penelitian berfokus pada eksplorasi identitas feminis perempuan akan muncul, karena ada motivasi dalam menjalin hubungan FWB. Sebagai pelengkap, teori yang digunakan adalah *Feminist Theory* yang menekan perempuan memiliki hak untuk mengatur pilihan mereka sendiri. Sedangkan untuk metode penelitiannya kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pembukaan forum diskusi pada 233 mahasiswa/i di beberapa *club University on California’s Central* dengan rentang usia 18-25 tahun. Berdasarkan proses tersebut menghasilkan partisipasi perempuan dalam menjalin hubungan FWB dapat mencerminkan feminis transisi pada kalangan orang dewasa, hingga akhirnya menjalani hubungan seksual. Namun, untuk kebenaran akan “feminis” perempuan menjadi motivasi dalam menjalin FWB belum terbukti dan harus diteliti lebih dalam (Williams & Jovanovic, 2014).

Penelitian terdahulu kesembilan berjudul “*Gender, Sexual Agency, and Friends with Benefits Relationships*” oleh Jean Calterone William dan Jasna Jovanovic pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi hubungan FWB yang dijalani laki-laki dan perempuan hanya dilakukan untuk memberi hak seksual pada perempuan. Maka konsep yang tepat dengan mengoperasionalkan *sexual agency* yang didasarkan pada konsep pemberdayaan, keamanan, dan kontrol. Di sisi lain, penelitian butuh metode penelitian kualitatif dan sekumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama 6 kelompok perempuan, 3 kelompok laki-laki, dan 5 kelompok campuran. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa/i memiliki penilaian berbeda pada hubungan FWB. Namun, ternyata setiap

perempuan hanya ingin memiliki hak untuk mengendalikan seksualitas dan kebebasan. Sayangnya terdapat stigma yang cukup melekat dan sulit dilepaskan tentang seksualitas, sehingga menghambat perempuan untuk mengeksplor dan berekspresi identitas seksual mereka (Jovanovic & Williams, 2017).

Terakhir jurnal penelitian terdahulu yang dianalisis, yaitu “*Communicative Dilemmas in Emerging Adults’ Friends with Benefits Relationships: Challenges to Relational Talk*” oleh Kendra Knight pada tahun 2014. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi beberapa tantangan dan dilema yang akan dihadapi pada hubungan FWB, sehubungan dengan proses komunikasi interpersonal mereka. Penelitian ini menggunakan konsep tantangan yang dihadapi dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB). Metode penelitian, tentunya kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui proses wawancara pada 25 mahasiswa/i yang menjalin hubungan FWB dan rentang usia 18-25 tahun. Pada hasil akhir menunjukkan ada 4 tantangan komunikatif dalam hubungan FWB, yaitu ada persepsi bahwa tidak adanya hak untuk mengatur pasangan FWB ketika sedang menggoda pihak ketiga; pembicaraan rasional yang eksplisit mengenai status hubungan FWB sebagai ancaman; keinginan adanya perkembangan hubungan yang lebih serius dan jelas; dan mulai ada penekanan pembicaraan relasional tentang strategi pemeliharaan status hubungan kedepannya (Knight, 2014).



Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Internasional

	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8	Jurnal 9	Jurnal 10
Judul	Pemunculan <i>Self Disclosure</i> Dalam Relasi <i>Friends with Benefits</i> (Studi Fenomenologi Perempuan Muda Surabaya)	<i>Anonymity Phenomenon in Base FWB (Friends with Benefits) on Twitter and Motivation for Freedom of Sexual Expression</i>	<i>Third Wave Feminism and Emerging Adult Sexuality: Friends with Benefits Relationships</i>	<i>Gender, Sexual Agency, and Friends with Benefits Relationships</i>	<i>Communicative Dilemmas in Emerging Adults' Friends with Benefits Relationships: Challenges to Relational Talk</i>
Penulis	Sekar Widya Ramadhani dan Puspita Sari Sukardani	Intan Ayu Dewintya Kirana	Jean Calterone William dan Jasna Jovanovic	Jasna Jovanovic dan Jean Calterone Williams	Kendra Knight
Sumber Jurnal	The Commercium Jurnal Ilmu Komunikasi	Budapest International Research and Critics Institute-Journal	Springer Journals	Springer Journals	SAGE Journals
Tautan	https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/56232	https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5094	https://doi.org/10.1007/s12119-014-9252-3	https://doi.org/10.1007/s12119-017-9483-1	https://doi.org/10.1177/2167696814549598
Tanggal Terbit	27 Juli 2023	Mei 2022	8 Oktober 2014	6 Desember 2017	23 September 2014
Latar Belakang	Hubungan personal laki-laki dan perempuan sering dikaitkan dengan hubungan romantis, di mana seolah telah menjadi gaya hidup kuwala muda. Dalam hal ini, <i>Friends with Benefits</i> (FWB) adalah fenomena interaksi	Anonimitas telah menjadi hal yang tidak asing dan sering dijumpai pada platform media sosial. Adapun anonimitas ini umumnya melibatkan kerahasiaan dan topeng pribadi. Sehingga Levmore & Nussbaum	Gagasan yang mengungkap jalinan hubungan <i>Friends with Benefits</i> (FWB) dapat memberi peluang untuk berekspresi kebebasan seksual pada perempuan heteroseksual merupakan topik yang semakin	Saat ini, jalinan hubungan <i>Friends with Benefits</i> (FWB) sudah tergolong lazim di kalangan remaja akhir atau dewasa muda yang baru masuk perguruan tinggi. Kemungkinan hubungan ini dijalani oleh kaum	Pada beberapa waktu dekade, terlihat bahwa sedang terjadi peningkatan akan penelitian mengenai hubungan dan pengalaman seksual kasual pada kalangan dewasa muda yang baru muncul atau remaja fase akhir. Maka

	<p>pertemanan yang dijalani laki-laki dan perempuan. Namun, aktivitasnya meliputi berhubungan seksual tanpa komitmen. FWB bukan sebuah bentuk hubungan seksual baru, pada praktiknya hampir sama dengan kumpul kebo, seks pra nikah, dan <i>One Night Stand</i>.</p> <p>Melihat fenomena tersebut, membangun kembali stigma buruk pada perempuan. Mereka dianggap kotor dan hina. Namun, di balik stigma tersebut setiap perempuan memiliki keterbukaan diri lebih cepat dibanding laki-laki. Sebab umumnya perempuan senang untuk berbagai informasi dirinya pada orang lain. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dengan pasangan dapat</p>	<p>(2010) menjelaskan bahwa keberadaan anonimitas ini akan menimbulkan nuansa negatif dan permusuhan.</p> <p>Media sosial menjadi salah satu bentuk perkembangan informasi yang terbaru, tetapi sayangnya media sosial saat ini digunakan dengan menggunakan anonimitas. Salah satunya media sosial Twitter dengan banyak pengguna yang menggunakan nama palsu, foto profil yang tidak memperlihatkan wajah asli, dan lainnya.</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dari survei majalah Hai yang menunjukkan 46% dari 300 remaja, telah memiliki akun kedua dengan anonimitas. Mereka menggunakannya untuk basis FWB,</p>	<p>diafirmasi oleh media populer Amerika Serikat pada tahun 2013 lalu. Maka penelitian ini, akan menggunakan feminis gelombang ketiga di Amerika Serikat sebagai latar belakang budayanya. Lalu untuk kajiannya tentang partisipasi orang dewasa dalam kelompok <i>Friends with Benefits</i> heteroseksual.</p> <p>Penelitian ini juga menyelidiki peran gender dan <i>feminism</i> dalam hubungan FWB di perguruan tinggi Amerika Serikat. Selain itu akan ditanyakan perihal apakah identitas dengan feminis mampu berdampak pada motivasi dan penilaian siswa terhadap hubungan mereka.</p>	<p>perempuan sama besarnya dengan laki-laki, tetapi ada juga temuan FWB dengan hubungan heteroseksual mengatakan bahwa perempuan melapor lebih sedikit partisipasinya.</p> <p>Maka ada pendapat mengungkap jalinan hubungan FWB memberi peluang bagi remaja perempuan, untuk mengeksplor dan mencapai hak pilihan seksualnya. Namun apakah seluruh dewasa muda tersebut benar memandang FWB sebagai hubungan yang bermanfaat karena dapat memberi hak seksual? Dengan ini, penelitian akan fokus pada pengujian perempuan dan laki-laki dewasa muda dalam memandang FWB sebagai</p>	<p>dari itu, penelitian ini ingin berfokus pada analisis komunikasi relasional dalam hubungan FWBRs oleh dewasa baru. Walaupun para pakar komunikasitelah menyelidiki hal ini, tetapi masih banyak yang belum diketahui mengenai dinamika komunikasi aktual yang digunakan untuk menguraikan konfigurasi relasional ini.</p>
--	--	---	--	---	--

	mendorong kemungkinan perempuan melakukan pengungkapan diri.	khususnya pada media sosial Twitter.		sarana ekspresi agensi seksual perempuan.	
Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses keterbukaan diri yang dialami oleh perempuan muda di Surabaya ketika menjalani hubungan <i>Friends with Benefits</i> (FWB).	Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas bahwa fenomena akun anonim di basis Twitter yang menggunakan anonimitas pada dunia maya dilakukan agar menemukan siapa yang akan menjadi partner FWB mereka di dunia nyata secara langsung.	Tujuan penelitian ini, yaitu eksplorasi apakah identitas feminis perempuan dewasa muncul karena berkaitan dengan motivasi mereka dalam hubungan FWB dan meraih kepuasan dari hubungan tersebut. Sebab, tren saat ini menunjukkan mayoritas laki-laki dan perempuan yang berkuliah telah menjalin FWB karena dianggap lazim.	Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi apakah setiap pribadi perempuan dan laki-laki yang sedang kuliah memandang jalinan hubungan <i>Friends with Benefits</i> (FWB) hanya sebagai sarana untuk memberikan hak seksual kepada perempuan.	Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi beberapa tantangan serta dilema yang akan muncul dalam hubungan FWB yang dilakukan oleh orang dewasa baru, sehubungan dengan jalinan komunikasi relasional.
Teori & Konsep	Teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu Teori <i>Self-disclosure</i> oleh Joseph DeVito yang dikaitkan dengan Teori Penetrasi Sosial.	Berdasarkan penggunaan pendekatan penelitian fenomenologi, maka penelitian ini tidak menggunakan teori secara Khusus untuk menjadi tolak ukur. Namun, teori akan datang dari data bukan sebuah hipotesis.	Penelitian ini menggunakan <i>Feminist Theory</i> . Sebab, terdapat argumen bahwa perempuan dewasa muda harus memiliki kebebasan dalam berekspresi secara seksual tanpa dampak. Namun, berdasarkan teori ini menyatakan bahwa seksualitas pada	Dalam melakukan penelitian ini mengoperasionalkan <i>sexual agency</i> yang didasarkan beberapa konsep, yaitu pemberdayaan, keamanan, dan kontrol.	Pada penelitian menggunakan konsep mengenai hambatan atau tantangan yang ada dalam jalinan hubungan <i>Friends with Benefits</i> (FWB).

			perempuan justru harus ditekan agar mengatur pilihan mereka nanti.		
Metodologi	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sehingga, peneliti dapat memahami fenomena yang dipilih secara mendalam. Maka dari itu, untuk pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam bersama informan perempuan muda dari Surabaya dengan usia 25-34 tahun. Informan yang terpilih adalah perempuan yang telah menjalin hubungan FWB minimal 3 bulan.	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Tujuannya agar peneliti mudah dalam menggali suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, melalui dukungan pengumpulan data secara mendalam.	Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui survei <i>online</i> dan forum diskusi beberapa club pada 233 mahasiswa sarjana dari University on California; Central, dengan rentang usia 18-25 tahun.	Penelitian menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui <i>Focus Group Discussion</i> (FGD). FGD ini akan dirancang agar mampu menangkap proses mahasiswa dalam memandang jalinan hubungan FWB di kampus. FGD dilakukan pada 6 kelompok perempuan, 3 kelompok laki-laki, dan 5 kelompok campuran dengan rentang usia 18-25 tahun. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang sistematis.	Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data, yakni melalui proses wawancara terhadap orang dewasa baru. Terdapat 25 mahasiswa/i dengan 9 laki-laki dan 16 perempuan. Semua informan berusia 18-25 tahun. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode konsendasi makna.
Hasil dan Kesimpulan	Proses pengungkapan diri memiliki cukup peran penting dalam hubungan FWB, baik itu dalam bentuk berbagai perasaan,	Disimpulkan anonimitas dianggap sebagai pedang bermata dua. Memang dasarnya dapat menjadi alat untuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa feminism gelombang ketiga telah membawa pengaruh cukup signifikan	Berdasarkan kegiatan FGD menyatakan bahwa banyak mahasiswa/i yang memiliki penilaian berbeda-beda terhadap	Ada 4 tantangan komunikatif yang dihadapi oleh pasangan FWB, yaitu:

<p>informasi pribadi, dan pemikiran akan berguna dalam memelihara keintiman emosional suatu hubungan FWB. Memang awalnya perempuan enggan untuk membuka diri, tetapi pada penelitian ini menunjukkan bahwa ketika dua pasangan FWB dapat berkomunikasi dengan transparan terkait hal apapun akan membuat hubungan tersebut lebih jelas dan stail, serta setiap pasangan juga merasa lebih dihormati. Namun terlalu sering mengungkap diri, akan mendorong perasaan nyaman dan kedekatan emosional. Sehingga, tentu bertentangan dengan tujuan awal menjalin hubungan FWB.</p>	<p>menyembunyikan identitas asli seseorang, tetapi tidak sedikit individu yang menyalahgunakannya untuk melakukan penyimpangan sosial.</p> <p>Penggunaan anonimitas pada Twitter bertujuan mencari pasangan FWB. Ada kebebasan dan berekspresi seksual dengan berani, tetapi interaksi FWB dengan orang asing menimbulkan masalah, seperti selingkuh pelecehan seksual, pemerkosaan, dan lainnya. Pernyataan mendukung Levmore & Nussbaum yang menganggap anonimitas menjadi sumber hal negatif dan permusuhan <i>online</i>.</p>	<p>pada teori-teori feminis, praktik, dan identitas. Partisipasi perempuan pun dalam hubungan FWB mungkin dapat mencerminkan feminis transisi pada kalangan orang dewasa baru perilah praktik seksual. Sehingga, penelitian ini hanya menemukan adanya beberapa perbedaan gender dalam motif dan kepuasan menjalin hubungan FWB. Namun, untuk kebenaran akan seksualitas “feminis” menjadi motivasi untuk menjalin hubungan FWB belum terbukti. Peneliti mengungkap ada hubungan antara identitas feminis yang baru dengan praktik seksual, di mana perlu diteliti lebih lanjut.</p>	<p>hubungan <i>Friends with Benefits</i> (FWB). Walaupun terdapat beberapa pihak juga yang mengidentifikasi FWB dapat memberdaya pelakunya, di mana kemungkinan perempuan mengeksplorasi seksualitas mereka pada lingkungan yang aman.</p> <p>Inti hasil penelitian adalah remaja perempuan ingin hidup bebas dan memiliki hak untuk mengendalikan seksualitas mereka. Namun terdapat stigma konstruksi sosial gender dan seksualitas yang sulit dilepaskan, sehingga menghambat kemampuan perempuan untuk berekspresi dan eksplorasi identitas seksual mereka.</p>	<p>→Tidak adanya hak untuk mengatur pasangan FWB. →Pembicaraan relasional bersifat eksplisit, tentang status merupakan ancaman. Mereka akan menjauhi ketidakpastian dan menanyakan tentang hubungan yang dijalani, karena takut menimbulkan stigma buruk. →Kesulitan menahan harapan adanya perkembangan positif dari jalinan hubungan FWB menjadi hubungan romantis. →Individu secara aktif menekan pembicaraan relasional sebagai strategi pemeliharaan hubungan dan status jalinan hubungan FWB.</p>
---	---	--	---	---

(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil analisis 10 (sepuluh) jurnal penelitian terdahulu, terdapat persamaan yang ditemukan oleh peneliti terhadap penelitian ini tentang jalinan hubungan *Friends with Benefits* (FWB) oleh remaja fase akhir. Pertama, topik penelitian adalah membahas tentang fenomena hubungan *Friends with Benefits*. Kedua, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Kemudian terdapat beberapa perbedaan yang ditemukan oleh peneliti dibandingkan dengan jurnal penelitian terdahulu. Pertama, peneliti ingin membahas tentang *Level of Self-Disclosure* dan alasan yang mempengaruhi kategori level of self-disclosure pada setiap perempuan berbeda-beda dalam hubungan FWB. Kedua, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan konsep *Behavioral Category System* dan Teori Penetrasi Sosial sebagai pembandingnya. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada perempuan yang menjalin hubungan FWB sebagai subjek penelitian. Keempat, penelitian ini ingin membuktikan bahwa hubungan FWB tidak hanya terjalin di dunia maya, tetapi juga dunia nyata.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)

Teori Penetrasi Sosial merupakan salah satu teori komunikasi interpersonal yang mulai dibicarakan sejak tahun 1960-an sampai 1970-an, di mana pada era tersebut keterbukaan diri sangat dihargai sebagai strategi relasional yang penting (Altman & Taylor, 2014). Maka pada 1973, Irwin Altman dan Dalmas Taylor berhasil menciptakan Teori Penetrasi Sosial tersebut (Puspitasari & Aprilia, 2022). Dalam proses penciptaan teori tersebut, Altman dan Taylor dalam West dan Turner (2014) berasumsi bahwa penetrasi sosial mengacu pada proses ikatan hubungan, di mana komunikasi antara dua individu akan bergeser dari kurang intim menjadi lebih intim. Altman dan Taylor juga mengungkap tentang keintiman dalam suatu hubungan tidak hanya berupa keintiman fisik, tetapi meliputi keintiman intelektual dan emosional (Altman & Taylor, 2014). Oleh karena itu, pada proses penetrasi sosial akan mencakup

perilaku verbal (kata-kata yang digunakan), perilaku non-verbal (postur tubuh, tersenyum), dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan (Fitriani, 2017).

Dengan keberadaan Teori Penetrasi Sosial, Altman dan Taylor ingin mengidentifikasi proses peningkatan keintiman suatu hubungan (Hardianti, 2016). Maka dalam teori tersebut bukan hanya sekedar membahas alasan hubungan dapat berkembang, tetapi melihat tingkat kedalaman topik tersebut dan keluasan jumlah topik yang dibicarakan (DeVito, 2016). Kemudian dalam Teori Penetrasi Sosial dikembangkan, untuk menjelaskan proses pertukaran informasi antara dua pihak dalam membangun hingga pemutusan hubungan yang dijalani (Puspitasari & Aprilia, 2022). Berikut terdapat sejumlah asumsi-asumsi yang berkaitan dengan Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory / SPT*) (Altman & Taylor, 2014):

1. *Relationships progress from non-intimate to intimate.*

Pada asumsi pertama, dalam sebuah pertemuan antara dua individu hanya membicarakan tentang hal kecil dan mendasar. Misalnya cerita tentang kehidupan sehari-hari sebagai karyawan, jam pulang kerja yang melelahkan, dan kerjaan yang menumpuk setiap hari. Percakapan awal ini mungkin terlihat tidak penting, tetapi melalui aktivitas tersebut menjadi bahan penilaian individu terhadap individu lain dan mempertimbangkan kesempatan untuk perkembangan hubungan lebih lanjut. Seiring berjalan waktu, hubungan yang terjalin berpeluang menjadi lebih intim.

2. *Relational development is generally systematic and predictable.*

Asumsi kedua, yaitu suatu hubungan dapat berkembang secara sistematis dan diprediksi. Namun, tidak sedikit beberapa pihak yang meragukan pernyataan tersebut. Hal ini dikarenakan bagaimanapun kondisi setiap hubungan bersifat dinamis dan selalu berubah, sehingga akan terjadi pola perkembangan hubungan yang berbeda-beda di dalamnya.

3. *Relational development includes depenetration and dissolution.*

Asumsi ketiga, ketika individu telah mengeksplorasi lawan bicaranya dalam hubungan yang dijalani. Namun ada dua kemungkinan

yang dapat terjadi pada hubungan tersebut, yaitu bersatu dan berantakan hingga terjadi depenetrasi. Maka pada suatu hubungan kemungkinan tidak hanya ada perbaikan dengan berbagai solusi yang ditemukan, tetapi dapat terjadi pemutusan hubungan.

4. *Self-disclosure is at the core of relational development.*

Asumsi terakhir mengungkapkan bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan proses yang bertujuan untuk mengungkap informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Adapun informasi tersebut bersifat signifikan, seperti seorang individu sebagai pengguna ganja untuk alasan pengobatan, tetapi secara signifikan dapat mempengaruhi evolusi pada hubungan tersebut.

Dalam Teori Penetrasi Sosial, Altman dan Taylor menganalogikan kepribadian manusia serupa dengan kulit bawang, karena memiliki beberapa lapisan untuk melindungi bagian utama (Kurniati, 2015). Pada lapisan terluar merupakan gambaran umum yang dapat dilihat dan diamati secara langsung dengan mata telanjang mengenai individu lain, seperti nama, bentuk wajah, warna kulit, postur tubuh, dan penampilan. Semakin dalam lapisan menunjukkan bahwa tingkat informasi yang dibahas semakin personal dan jalinan hubungan semakin intim. Hal tersebut meliputi pembahasan tentang pengalaman masa lalu, kehidupan sehari-hari, dan rahasia penting yang tidak semua orang tahu (Altman & Taylor, 2022).

2.2.1.1 Pengungkapan Diri (*Self-disclosure*)

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) oleh individu merupakan hal penting dan berperan dalam Teori Penetrasi Sosial, di mana melalui *self-disclosure* dapat mengubah hubungan dari yang tidak intim menjadi lebih intim. Hal ini dikarenakan menurut Albery dalam Alfazani dan Khoirunisa (2021), informasi dalam *self-disclosure* meliputi pandangan, perasaan, dan pendapat dari setiap individu yang diungkap kepada individu lain. Maka dengan pengungkapan diri (*self-disclosure*) akan membuat individu lain senang karena

merasa dihargai dan dipercaya, sehingga mendorong proses komunikasi interpersonal yang semakin intim dan intens (Alfazani & Khoirunisa, 2021).

Jourard dalam Wibowo, Priyowidodo, dan Yoanita (2021) turut mendefinisikan *self-disclosure* sebagai proses pembicaraan tentang kehidupan pribadi seseorang kepada lawan bicaranya dalam hubungan. Kemudian Altman dan Taylor dalam Wibowo, Priyowidodo, dan Yoanita (2021) menambahkan *self-disclosure* merupakan proses pengiriman informasi melalui komunikasi verbal (kata-kata) secara lisan. Maka topik pembahasan dalam *self-disclosure* tidak hanya meliputi pandangan, perasaan, dan pendapat, tetapi juga tentang kehidupan pribadi. Hal tersebut diharapkan dapat mengubah suatu jaliann hubungan dari yang dangkal menjadi intim.

Dalam hal ini, Jourard dalam Wibowo, Priyowidodo, dan Yoanita (2021) menyebutkan terdapat tiga dimensi dalam pengungkapan diri (*self-disclosure*), yaitu:

1. Dimensi Keluasan (*breadth*)

Pada dimensi ini mengacu pada cakupan dan keragaman informasi yang diberi individu kepada lawan bicara, yang biasanya dijabarkan dalam enam kategori informasi mengenai diri sendiri, yaitu sikap dan pendapat, rasa dan minat, pekerjaan atau kuliah, uang, kepribadian, dan tubuh.

2. Dimensi Kedalaman (*depth*)

Dimensi kedua mengacu pada tingkat personal informasi yang dibahas dalam pengungkapan diri (*self-disclosure*). Adapun empat tahap pengungkapan diri, yaitu tidak pernah bercerita pada orang lain, bercerita secara umum atau garis besar informasi, bercerita penuh dan men-detail pada orang lain, dan berbohong karena salah mengartikan diri sendiri.

3. Dimensi Target atau Sasaran Pengungkapan Diri

Dimensi terakhir merupakan orang lain yang dapat dijadikan target bagi individu melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*), yaitu orang tua, teman, sahabat, dan pasangan.

Altman dan Taylor dalam Vanlear (1987) mengungkap tiga *Level of Self-Disclosure*. Adapun pada level tersebut mencakup empat kategori sistem perilaku sebagai berikut (Vanlear Jr, 1987):

1. *Nonsubstantive Utterances*

Pada kategori pertama belum ada pengungkapan informasi yang mengandung hal personal tentang individu, sehingga tentu informasi tersebut bukan merupakan privasi, tidak mendalam, dan hanya digunakan untuk menjaga kelancaran interaksi sosial dengan individu lain. Contoh dari informasi kategori pertama, yaitu menanyakan kabar, mengucapkan selamat pagi, dan lainnya,

2. *Public Accessible Utterances*

Pada kategori kedua ditandai dengan pengungkapan informasi yang lebih spesifik, tetapi masih bersifat publik karena tergolong dangkal dan umum. Maka informasi tersebut masih diungkapkan kepada banyak pihak yang ada disekitar individu. Contoh dari informasi kategori kedua, yaitu obrolan ringan dan pengungkapan demografis (nama, usia, hobi, pekerjaan, dan pendidikan).

3. *Semiprivate Disclosure*

Pada kategori ketiga berisi pengungkapan informasi yang lebih mengarah pada hal personal, sehingga tidak tergolong dangkal tetapi tidak juga intim. Biasanya, informasi tersebut hanya diungkapkan kepada beberapa pihak yang sudah mengenal individu. Contoh dari informasi kategori ketiga, yaitu tentang pendapat terhadap berita yang beredar, pandangan terhadap suatu topik, dan rencana masa depan.

4. *Private Personal Disclosure*

Pada kategori keempat berisi pengungkapan informasi tentang individu yang sangat pribadi, serta tergolong sebagai privasi dan rahasia. Maka individu tersebut akan membagikan informasinya kepada orang-orang terdekat saja, karena informasi tersebut mencakup aspek kehidupan

yang sangat intim dan emosional. Contoh dari informasi kategori keempat, yaitu perasaan hati, pengalaman hidup, pengalaman traumatis, dan gangguan kesehatan yang dialami.

Dalam hal ini, keberadaan dari setiap kategori *level of self-disclosure* akan menjadi bagian dari tahap dalam proses hubungan di penetrasi sosial. Adapun beberapa tahapan hubungan tersebut dianalogikan sebagai kulit bawang oleh Altman dan Taylor (Puspitasari & Aprilia, 2022). Berikut tahap dalam proses hubungan di penetrasi sosial (Altman & Taylor, 2014):

1. *Orientation: Revealing Bit by Bit*

Tahap interaksi pertama akan terjadi pada tingkat publik dan hanya terdapat sebagian informasi mengenai diri sendiri yang diungkapkan kepada orang lain. Pada tahap ini, segala bentuk komentar bersifat klise dan tidak mendalam karena hanya sebagai respon dari apa yang diungkapkan oleh individu. Pengungkapan diri oleh individu pada tahap ini pun masih sangat berhati-hati, agar tidak merusak ekspektasi dari lawan bicaranya. Tahap ini dipenuhi dengan perilaku tersenyum yang ramah dan berbagai aksi untuk menunjukkan kesopanan.

2. *Exploratory Affective Exchange: The Self Emerges*

Pada tahap kedua merupakan perluasan area publik diri dan mulai muncul aspek kepribadian individu tersebut. Kedua belah pihak mulai mengeksplorasi informasi lebih mendalam satu sama lain. Umumnya, topik pembicaraan telah merambat kepada informasi kehidupan pribadi walau hanya sebagian kecil.

3. *Affective Exchanges: Commitment and Comfortability*

Tahap ketiga ditandai dengan kesepakatan menjalin hubungan persahabatan yang dekat maupun pasangan intim. Interaksi pada tahap pertukaran afektif berjalan lebih santai dan bebas, seperti proses komunikasi yang terjadi secara spontan. Hal ini dikarenakan, individu telah menyepakati

adanya komitmen masa depan bersama individu lain. Mulai muncul perasaan nyaman pada individu ketika berkomunikasi dengan individu lain.

4. *Stable Exchange: Raw Honesty and Intimacy*

Tahap keempat ditandai dengan adanya pertukaran ekspresi pikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka dan stabil. Selama tahap ini, pasangan akan menunjukkan berbagai perilaku sangat intim dan berulang. Kemudian mulai mencari topik baru yang lebih mendalam, tetapi disampaikan dengan jelas dan ramah. Adapun *goals* yang perlu dicapai pada tahap ini adalah mencapai hubungan pernikahan.

5. *Depenetration* (Pemudaran Hubungan)

Tahap kelima merupakan tahap yang belum tentu terjadi pada setiap jalinan hubungan, karena tahap ini terjadi ketika hubungan mulai rusak dan *costs* telah melebihi *rewards*. Maka hal ini mendorong keinginan individu untuk menarik diri dari hubungan yang telah memudar, serta pengungkapan diri yang mengarah pada pemutusan hubungan (Monggilo, 2018).

Perlu diketahui bahwa jenis kelamin merupakan faktor utama yang mampu memberi pengaruh seseorang melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*), di mana banyak pria yang lebih kurang terbuka daripada wanita (Yuliningsih, 2015). Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya perbedaan perlakuan orang tua dalam mengasuh setiap anak, seperti perbedaan dari cara berbicara kepada anak laki-laki dan perempuan. Harapannya agar setiap anak laki-laki tidak memiliki kriteria peran yang sama dengan anak perempuan (Yuliningsih, 2015). Maka dengan perbedaan pola pengasuhan orang tua tersebut mampu mendorong munculnya stereotip gender, sehingga proses *self-disclosure* laki-laki dan perempuan berbeda. Berikut perbedaan *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin (Yuliningsih, 2015):

1. Laki-laki lebih menguasai kemampuan verbal seperti bercerita dan memberi nasehat, sedangkan pihak perempuan lebih menyenangi percakapan pribadi.

2. Laki-laki harus memiliki sikap tidak emosional dan dapat menyembunyikan emosinya. Hal tersebut menjadi faktor pendorong laki-laki lebih memilih untuk menghindari *self-disclosure*. Namun menurut Jourard dalam DeVito (2016), pada perempuan justru dibiasakan mengungkapkan diri untuk melakukan *self-disclosure*. Sebab berdasarkan stereotip menyatakan perempuan harus lebih banyak bicara untuk menunjukkan bahwa mereka memang menyenangi pembicaraan dengan orang lain.
3. Setiap perempuan berusaha memanfaatkan waktu pembicaraan bersama orang lain dan mengandung proses penyampaian perasaan dan pendapat. Sedangkan pada laki-laki, mereka tidak terlalu terbuka dan memanfaatkan waktu pembicaraan hanya untuk menyampaikan perasaan dan pendapat.

2.2.2 *Casual Sex Relationship* dan *Friends with Benefits* (FWB)

Casual Sex Relationship merupakan hubungan seksual yang dilakukan oleh dua pihak, yakni laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan maupun komitmen (Purba & Nasution, 2024). Dalam hal ini *Casual Sex Relationship* sendiri marak terjadi di lingkungan remaja, sebagai buktinya sebesar 85% remaja telah melakukan perilaku seksual seperti berciuman, pegangan tangan, berpelukan, hingga berhubungan seksual (Fatimah & Anggraini, 2023). Maka saat ini tindakan *Casual Sex Relationship* oleh remaja dianggap sebagai penyebab dari peningkatan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan. Tentunya dari peristiwa tersebut mendorong terjadinya tindakan aborsi yang setiap tahun tercatat sekitar 2,3 juta kali di Indonesia, di mana 20% diantaranya dilakukan oleh remaja (Fatimah & Anggraini, 2023).

Saat ini kemajuan teknologi dianggap telah mendorong kemunculan kebiasaan baru, yakni masyarakat mencari *Casual Sex Relationship* melalui aplikasi kencan *online* atau *dating apps* (Zulkefli, Sahharon, & Redzuan, 2023). Beberapa diantara remaja memang menggunakan aplikasi kencan *online* untuk memperluas jaringan sosial, seperti mencari teman dekat dan pasangan romantis. Namun nyatanya tidak sedikit remaja yang menggunakan aplikasi kencan *online*, untuk menjalin *Casual Sex Relationship*. Tinder merupakan

salah satu aplikasi kencan *online* berbasis gambar yang pertama kali diluncurkan dan mempermudah jalinan *Casual Sex Relationship* (Zulkefli, Sahharon, & Redzuan, 2023).

Menurut Katherine dalam Zulkefli, Sahharon, dan Redzuan (2023), pihak laki-laki yang menggunakan aplikasi kencan *online* lebih memiliki keinginan untuk melakukan *Casual Sex Relationship*, sedangkan perempuan cenderung menggunakannya untuk menjalin hubungan, baik mencari teman, pasangan, dan lainnya. Jadi hanya laki-laki yang mengandalkan aplikasi kencan *online* untuk memperoleh jalinan *Casual Sex Relationship*. Dalam hal ini *Casual Sex Relationship* bermula dari *Casual Relationship* yang didefinisikan sebagai hubungan santai, tidak serius, dan tidak memiliki ikatan satu sama lain (Dianawuri, 2023). Pada jalinan *Casual Relationship* terdapat pihak yang melibatkan kegiatan seksual, sehingga menimbulkan fenomena baru pada remaja, yaitu *Casual Sex Relationship* (Putri & Wulan, 2022).

Dalam hal ini, hubungan *Friends with Benefits* merupakan salah satu tipe dari *Casual Sex Relationship* dan akan menjadi fokus fenomena pada penelitian ini. Menurut Lehmiller dalam Vanderheiden (2021) *Friends with Benefits Relationships* (FWBRs) merupakan hubungan antara dua orang yang memiliki jalinan persahabatan, serta hubungan romantis pada waktu bersamaan. Namun FWB disepakati tanpa keromantisan dan ketertarikan, walaupun tidak menutup kemungkinan berkembang menjadi hubungan romantis (Vanderheiden, 2021). Hal tersebut membuat FWB dianggap unik, karena terjalin dari hasil penggabungan sahabat dengan aktivitas seksual tanpa melibatkan komitmen (Machia, Proulx, Ioerger, & Lehmiller, 2020).

Owen dalam Suharti (2022) menambahkan definisi tentang hubungan *Friends with Benefits* (FWB), yaitu sebagai relasi yang di dalamnya hanya mengharapkan keintiman psikologis, tetapi menghindari label “romantis”. Meskipun demikian, kedua pasangan FWB menyetujui untuk konsisten melakukan aktivitas seksual secara berulang (Suharti, 2022). Secara konstitutif, dalam hubungan FWB tidak ada perasaan cinta romantis tetapi melakukan aktivitas seksual lebih dari sekali (Vanderheiden, 2021). Berdasarkan definisi

tersebut, Sumantri dan Dewi dalam Suharti (2022) menyimpulkan jalinan hubungan FWB berlangsung dengan mengutamakan unsur kepuasan seksual semata saja. Adanya pola perilaku FWB tersebut yang melibatkan terjadi hubungan seksual tanpa komitmen, rasa cinta, bahkan dorongan untuk menjalin hubungan romantis (Suharti, 2022).

Bisson dan Levine dalam Suharti (2022), mengungkap bahwa FWB dijalani hanya sebagai langkah untuk memperoleh kesempatan berhubungan seksual dengan mudah. Jadi jalinan hubungannya tidak jelas tanpa komitmen dan perasaan cinta, tetapi melakukan aktivitas seksual yang intim. Meskipun pasangan FWB melalui tahap pendekatan, tetapi belum tentu kedepannya akan ada ketertarikan emosional serta komitmen yang kuat seperti dalam hubungan romantis (Machia, Proulx, Ioerger, & Lehmilller, 2020). Namun tidak menutup kemungkinan, terdapat beberapa individu yang memendam perasaan mereka ketika menjalani hubungan FWB dan mengharapkan adanya perubahan status hubungan menjadi pacaran yang lebih serius.

Berikut ini terdapat beberapa elemen yang umumnya, terkandung dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB) (Vanderheiden, 2021):

- Akses untuk melakukan aktivitas seksual.
- Hubungan emosional dengan seorang teman.
- Menghindari adanya komitmen yang biasanya diwajibkan dalam hubungan romantis.

Dalam jalinan hubungan FWB pun memiliki beberapa tipe, sebagai berikut (Vanderheiden, 2021):

1. *True Friends* (Teman Sejati)

Tipe teman dekat yang melakukan hubungan seks lebih dari satu kali. Dalam jalinan hubungannya mengungkapkan cinta, kepercayaan, dan rasa hormat karena dianggap sebagai pasangan seksual yang aman. Hubungan teman dekat memang terlihat seperti teman sejati saja dan tidak menyebut relasi mereka sebagai pasangan romantis.

2. *Just Sex* (Hanya Seks)

Tipe hubungan ini, ada interaksi yang cukup eksklusif, karena umumnya membicarakan tentang jadwal melakukan interaksi seksual.

3. *Network Opportunism* (Peluang Jaringan)

Tipe interaksi seksual antara teman (walaupun tidak terlalu dekat satu sama lain) yang berbagai koneksi jaringan. Adanya jaringan yang sama memungkinkan pelaku FWB berinteraksi, seperti mengonsumsi alkohol bersama. Pasangan ini menganggap aktivitas seksual terjadi ketika tidak ada satu pun pihak dari mereka yang menemukan pasangan seksual lain di malam hari, tetapi memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas seksual saat itu juga.

4. *Successful Transition In* (Transisi yang Berhasil)

FWB yang menjalin hubungan romantis dengan disengaja atau tidak. Terdapat 3 bentuk transisi yang terdapat dalam hubungan romantis. Bentuk pertama menggambarkan pengguna FWB secara sadar memulai dan mengubah hubungan menjadi hubungan romantis.

5. *Unintentional Transition In* (Transisi Masuk yang Tidak Disengaja)

Bentuk kedua FWB secara tidak sengaja mendorong jalinan hubungan romantis, walaupun bukan menjadi niat awal pasangan FWB.

6. *Failed Transition In* (Transisi Gagal Masuk)

Bentuk ketiga salah satu atau kedua pasangan FWB tidak berhasil melakukan transisi hubungan romantis, tetapi tetap saja hubungan persahabatan dan interaksi seksual yang tersisa.

7. *Transition Out* (Transisi Keluar)

Hubungan FWB antara pasangan hubungan romantis yang telah berakhir. Pasangan ini sudah tidak menunjukkan keromantisan mereka, tetapi tetap berinteraksi seksual serta menjalin hubungan persahabatan.

Berdasarkan paparan tersebut, hubungan FWB dikategorikan sebagai bentuk seks bebas (*free sex*). Hal ini dikarenakan, dalam jalinan hubungan FWB

melibatkan aktivitas seksual tanpa ada harapan dan komitmen sebagai keuntungan dari hubungan tersebut. Adapun dampak dari jalinan hubungan FWB, yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, terjangkit penyakit menular seperti PMS dan HIV/AIDS, serta tindakan aborsi. Tentunya, kehidupan pelaku FWB baik dari segi fisik maupun mental juga terganggu (Suharti, 2022).

Dalam penelitian ini akan berfokus pada hubungan *Friends with Benefits* (FWB), khususnya dengan tipe *Just Sex* dan *Unintentional Transition In*. Adapun dalam hubungan FWB tersebut, tidak hanya sekedar melakukan komunikasi tentang kehidupan pribadi antar pasangan. Namun telah terjalin hubungan intim dengan berhubungan seksual, tanpa ada perasaan emosional satu sama lain dan tidak ingin berkomitmen ke hubungan yang lebih serius.

2.2.3 Remaja atau Dewasa Muda (Gen Z) Terhadap FWB

Remaja merupakan individu yang sedang mencari jati diri dengan rasa semangat yang tinggi (Nurhayati, 2016). Papalia dan Olds dalam Meka (2022) menambahkan masa remaja sebagai fase peralihan individu dari anak-anak menjadi dewasa. WHO dalam Irawan (2016), menambahkan peralihan tersebut ditandai dengan kemunculan tanda seksual, perkembangan psikologi dan pola pikir individu, serta perubahan dari ketergantungan akan sosial-ekonomi yang ditunjukkan melalui adanya sikap lebih mandiri. Adapun fase remaja dibagi menjadi 3 bagian, yakni fase awal (10-13 tahun), fase pertengahan (14-17 tahun), dan fase akhir atau dewasa (18-24 tahun) (Rahmah, 2023).

Berdasarkan jangkauan usia remaja, terlihat bahwa remaja merupakan individu yang termasuk dalam kategori Gen Z. Hal ini dikarenakan menurut Stillman dalam Febrianty dan Muhammad (2023), Gen Z sebagai generasi baru yang lahir pada tahun 1995-2012 dan saat ini telah berusia 11-28 tahun. Gen Z seringkali disebut sebagai generasi internet, karena pada masa kelahirannya perkembangan teknologi telah dimulai hingga membuat mereka menjadi generasi yang haus akan teknologi (Febrianty & Muhammad, 2023). Maka Putra dalam Febrianty dan Muhammad (2023) menunjukkan salah satu

perbedaan Gen Z dengan generasi lainnya, yaitu tingkat penguasaan materi dan kehandalan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun berikut ini terdapat sejumlah karakteristik dari Gen Z yang tidak dimiliki pada generasi lain, yaitu (Munir, 2023):

1. Teknologi Sebagai Bagian dari Kehidupan Sehari-hari

Gen Z merupakan generasi yang lahir dan bertumbuh pada masa era digital, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka telah menggunakan teknologi. Beragam alasan yang mewajibkan Gen Z untuk mengandalkan teknologi, yaitu akibat kondisi saat ini hampir seluruh kegiatan komunikasi dan sosialisasi telah dilakukan secara digital karena lebih mudah dan cepat. Maka Gen Z telah terbiasa untuk menggunakan berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, Twitter, Facebook, dan YouTube.

2. Multitasking

Gen Z dikenal sebagai generasi yang dapat melakukan beberapa tugas dalam waktu yang bersamaan, tetapi mereka mengakui dengan karakteristik ini membuat mereka lebih cepat lelah. Adapun faktor pendukung Gen Z dapat multitasking, karena mereka sudah terbiasa mengerjakan banyak tugas dari sekolah dengan *deadline* yang bersamaan dan mereka pun tergolong cepat dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan digital yang berubah-ubah.

3. Fleksibel dan Adaptif

Gen Z tergolong ke dalam generasi yang fleksibel dan adaptif ketika menghadapi perubahan, karena pada dasarnya Gen Z telah bertumbuh dalam lingkungan yang dinamis dan kompleks. Maka, mereka lebih pandai untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi daripada generasi lain yang sudah lebih dulu berkembang tanpa adanya teknologi.

4. Kritis dan Analitis

Gen Z dianggap sebagai generasi yang kritis dan analitis terhadap suatu informasi yang telah mereka terima. Selain itu, Gen Z juga kritis ketika mereka akan mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan Gen Z telah memiliki kemudahan dalam mengakses berbagai data di internet, sehingga tidak sulit bagi

mereka untuk menganalisis terlebih dulu segala informasi yang diterima melalui data tersebut.

5. Kemandirian

Gen Z merupakan generasi yang mandiri dan berani dalam mengambil keputusan bagi dan mengambil resiko pada dirinya sendiri. Perilaku ini muncul karena adanya pendidikan yang mendorong setiap Gen Z untuk lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan pantang menyerah. Selain itu, Gen Z sebagai generasi yang sedang mencari jati diri. Maka mereka membutuhkan kebebasan untuk mengeksplorasi hal baru dan mengekspresikan diri, termasuk saat Gen Z memecahkan masalah.

Penelitian ini berfokus pada Gen Z, khususnya terhadap remaja fase akhir karena dalam fase ini masa pubertas pada setiap manusia terjadi. Masa pubertas didefinisikan sebagai fase terjadinya perubahan fisik serta mental pada individu, akibat adanya peningkatan hormon dalam tubuh (Gischa, 2022). Pada masa ini, kematangan alat seksual pada setiap individu mulai berjalan dan melakukan tugas reproduksinya (Alam & Syamsuriati, 2020). Adapun masa pubertas pada perempuan ditandai dengan menstruasi pertama, sedangkan laki-laki ditandai dengan mimpi basah (Trisetiyaningsih, Hutasoit, & Utami, 2020).

Akibat peningkatan hormon pada masa pubertas membuat individu mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis, sehingga mendorong keinginan untuk berhubungan seksual. Maka pada fase ini, peran pengawasan orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya hubungan seksual pada masa pra nikah (Alam & Syamsuriati, 2020). Menurut Dryfoos dalam Meka (2022), remaja telah memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Namun keputusan yang diambil berpotensi membawa konsekuensi negatif, baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Meka, 2022). Hal ini dapat dilihat pada tingkat berhubungan seksual pra nikah oleh remaja yang tergolong tinggi di Indonesia, yakni sebesar 30% (Dartiwen & Aryanti, 2022).

Peningkatan yang terjadi disebabkan pengambilan keputusan oleh remaja sendiri, di mana mereka tertarik pada lawan jenis dan memutuskan untuk

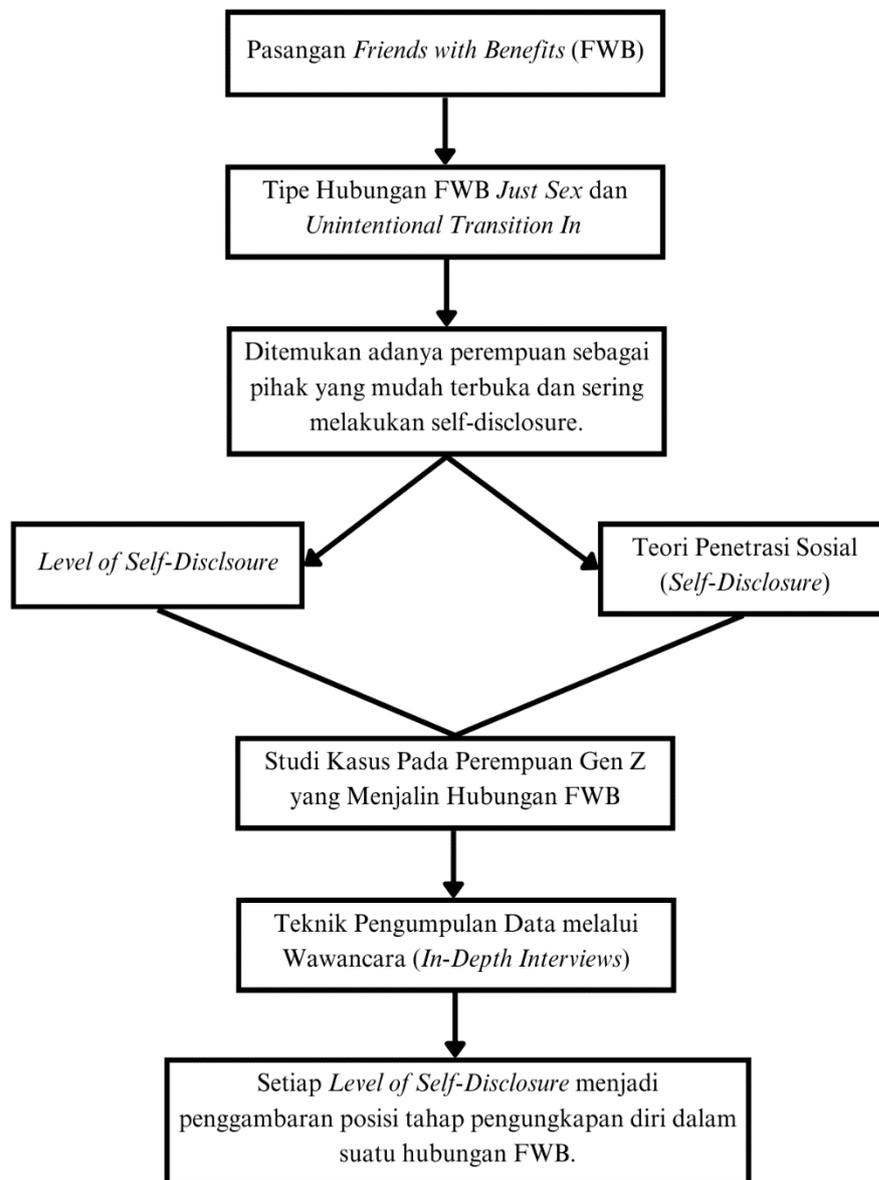
berhubungan seksual. Padahal tanpa disadari mereka berhubungan seksual, hanya karena perasaan ingin tahu (Dartiwen & Aryanti, 2022). Kemudian melihat perkembangan saat ini telah muncul fenomena baru, yaitu hubungan *Friends with Benefits* (FWB). Banyak remaja menjalin hubungan FWB, karena mereka dapat berhubungan seksual tanpa harus menyepakati komitmen *romantic relationship* (Vanderheiden, 2021). Jadi dalam hubungan FWB, remaja merasa ingin berhubungan seksual, tetapi enggan untuk berkomitmen karena mereka tidak ingin ada keterikatan satu sama lain.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian, berikut terdapat alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Alur Penelitian
(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)